

Volume 8 No. 1, Januari-Juni 2021

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.623>

KONSEP DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA MAN 1 ACEH TIMUR

Furaida

MAN 1 Aceh Timur

poenyalon5@gmail.com

ABSTRACT

The self-concept is the center of personality which is a real picture of a person's self, both from an individual's understanding of what and who he is so that individuals can understand himself well. Self-concept is very important, because with a positive self-concept, a person will be more confident with all his strengths and weaknesses. This is related to one's ability to use cognitive abilities according to optimal potential. So, self-concept with learning outcomes are related to each other, a close relationship and useful in achieving success. Likewise, students of MAN 1 Aceh Timur who have a positive self-concept will be successful in participating in teaching and learning activities and in their lives. Self-concept is the center of personality which is a real picture of a person, both from an individual's understanding of what and who he is so that individuals can understand himself well. Self-concept is very important, because with a positive self-concept, a person will be more confident with all his strengths and weaknesses. This relates to a person's ability to use cognitive abilities in accordance with optimal potential. For that, it takes motivation and support from parents, family, and the environment so that students have a positive self-concept in seeing themselves. High self-confidence can increase self-confidence in learning, consequently increasing student learning outcomes. Belief in one's ability to pursue every process in teaching and learning activities is an advantage and a necessity in the world of education. With hope, students who have a positive self-concept will be more successful in pursuing the long path of education and also in post-education life.

Keywords: *Self-Concept, Learning Outcomes, Student*

ABSTRAK

Konsep diri merupakan pusat dari kepribadian yang merupakan gambaran nyata dari diri seseorang baik itu dari pemahaman individu mengenai apa dan siapa dirinya sehingga individu dapat memahami dirinya dengan baik. Konsep diri sangat penting, karena dengan adanya konsep diri positif seseorang akan lebih percaya diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan

kognitif sesuai dengan potensi yang optimal. Jadi, konsep diri dengan hasil belajar saling berkaitan satu sama lainnya, hubungan erat dan berguna dalam meraih kesuksesan. Begitu pula dengan siswa MAN 1 Aceh Timur yang memiliki konsep diri positif akan sukses dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupannya. Konsep diri merupakan pusat dari kepribadian yang merupakan gambaran nyata dari diri seseorang, baik itu dari pemahaman individu mengenai apa dan siapa dirinya sehingga individu dapat memahami dirinya dengan baik. Konsep diri sangat penting, karena dengan adanya konsep diri positif seseorang akan lebih percaya diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitif sesuai dengan potensi yang optimal. Untuk itu, dibutuhkan motivasi dan dukungan dari orang tua, keluarga, dan lingkungannya tinggi agar siswa memiliki konsep diri positif dalam memandang dirinya sendiri. Kepercayaan diri yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar, akibatnya meningkatnya hasil belajar siswa. Keyakinan akan kemampuan diri dalam meniti setiap proses dalam kegiatan belajar mengajar menjadi satu kelebihan dan keniscayaan dalam dunia pendidikan. Dengan harapan, siswa yang memiliki konsep diri positif lebih sukses dalam meniti jalan panjang pendidikan dan juga kehidupan pasca pendidikan.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Hasil Belajar, Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, bangsa dan Negara. Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menyebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹ Melalui pendidikan yang holistik, akan dihasilkan pula manusia yang holistik dan memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik.

Peserta didik (siswa) merupakan remaja dalam bahasa asli disebut *adolescence* *adolescence* yang berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere*, istilah lain yang sering dipakai adalah *adolescentia*, dan *youth* atau yang disebut dengan masa muda.² Sementara itu menurut Santrock menyatakan masa remaja usia antara 10 sampai 12 tahun hingga 18 sampai 20 tahun.³

. Madrasah merupakan salah satu sarana belajar bagi peserta didik, bukan hanya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan melainkan juga melatih diri menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, keterampilan emosi, dan keterampilan sosialnya. Antara proses belajar dan guru mempunyai hubungan yang sangat erat dimana guru selain mengajar juga membimbing anak dengan memberikan stimulus-stimulus yang nantinya

¹ Tim Fokusmedia, *Undang-Undang SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional*, 2015.

² Shinto B Adelar & Sherly Saragih, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2010). hlm. 9

³ *Ibid.*, hlm. 26

memungkinkan anak dapat menjadi pelajar yang aktif sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Tugas penting madrasah membantu siswa mengembangkan sikap positif dan kemampuan memecahkan masalah. Menghadapai situasi kritis, situasi bermasalah, siswa harus bersikap positif, menyikapinya secara positif. Selanjutnya, membantu siswa membentuk sikap positif dan memahami bahwa 1) masalah itu selalu ada (di depan siswa), 2) siswa harus menghadapinya, 3) sikap negatif tidak memecahkan masalah, justru membuat masalah baru. Mengalami masalah itu dalam kehidupan dan kegiatan belajar mengajar adalah suatu keniscayaan hidup, maka siswa mesti berbuat sesuatu guna memecahkan masalah.⁴

Masalah utama dunia pendidikan adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pelajaran fiqih, kurang mampunya siswa memahami materi pelajaran menjadi tantangan bagi pendidik, orang tua, dan siswa sendiri untuk selalu memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam menguasai materi pelajaran fiqih.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam menguasai materi pelajaran fiqih adalah konsep diri. Konsep diri sangat dibutuhkan oleh siswa serta merupakan sentral kepribadian individu. Kepribadian itu dikendalikan oleh trait seperti yang dikatakan oleh G. W. Allport: trait yaitu suatu sifat atau disposition yang menentukan bagaimana orang yang bersangkutan akan bertingkah laku.⁵ Apabila seorang siswa cenderung berpikir berhasil, ini merupakan kekuatan atau dorongan baginya untuk mencapai kesuksesan. Begitu juga sebaliknya jika siswa berfikir akan gagal, maka hal ini sama saja dengan mempersiapkan kegagalan baginya. Dengan kata lain, penilaian tentang diri kita yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh diri. Sehingga konsep diri menjadi penting dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan lebih baik setiap pribadi. Artinya, keberhasilan siswa itu diusahakan oleh dirinya sendiri dan kesuksesan seseorang itu salah satunya ditentukan oleh konsep diri.

Selain konsep diri, motivasi belajar memegang peranan yang tak kalah pentingnya. Pengalaman belajar yang dimiliki siswa memegang peranan dalam memotivasi tingkah laku atau pola belajar siswa (Koeswara, 1995).⁶ Terdapat dua faktor yang membuat seseorang termotivasi untuk belajar yaitu, 1) motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan, 2) rangsangan dari orang lain atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan⁷. Kesuksesan seseorang itu juga ditentukan oleh kecerdasan emosional, Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.⁸ Hal ini berarti seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional maka ia akan dapat mengontrol emosi dalam dirinya dan juga emosi orang lain sehingga proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik. Melalui emosional siswa akan lebih berusaha untuk memperoleh kesuksesan tidak hanya menggunakan otak, tetapi juga menggunakan hati yang baik. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang

⁴ Munandir, *Kapita Selekta Pendidikan. Acuan Khusus: Pembelajaran Dan Bimbingan* (Jakarta: AV Pustaka Publisher, 2009). hlm. 130

⁵ Sarwono & Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). hlm. 73

⁶ E Koeswara, *Motivasi: Teori Dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 2005). hlm. 155

⁷ Sutton, R.P, between mdps and semi-mdps: a framework for temporal abstraction in reinforcement learning. (*Artificial Intelligenc*, 1999).

⁸ Dwi Sunar P, *Tes IQ, EQ, Dan SQ* (Yogyakarta: Flashbook, 2010). hlm. 129

mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.⁹

Jadi jelaslah bahwa siswa yang memiliki sikap diri positif, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, bisa mengontrol diri untuk senantiasa berpikir positif, hidup secara positif, tidak mudah berputus asa, dan berupaya untuk tetap bahagia di tengah kondisi sulit. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan pula di dalam kegiatan belajar.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan berbeda, siswa belum memiliki konsep diri yang tinggi. Berdasarkan interview dengan beberapa guru bidang studi di kelas XI MAN 1 Aceh Timur mengatakan, masih adanya siswa yang belum memiliki konsep diri positif, tidak semua siswa memiliki konsep diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar, ada siswa suka mengganggu teman dalam kegiatan belajar mengajar, tidak dapat membedakan waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain, mengerjakan tugas tidak berdasarkan kemampuan sendiri, tidak mengumpulkan tugas atau Pekerjaan rumah, dan rendahnya keaktifan siswa dalam belajar. Sementara konsep diri sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

1) Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri.” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Menurut Burns (1982), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Pamily (dalam Atwater, 1984), mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks diri keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sementara itu, Cawagas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah yang mencakup keyakinan diri, pandangan atau penilaian seseorang baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri. Setelah berproses, konsep diri mengendap di dalam alam bawah sadar dan berakibat terhadap tingkat kesadaran seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Konsep diri menurut Coulhoun dan Acocella (1990) adalah “*A hypothetical construct referring to the complex set of physical, behavior, and psychological processes characteristic of the individual*”, maksudnya diri adalah suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang.¹¹

Lebih lanjut, Coulhoun dan Acocella (1990) seperti yang dikutip oleh Sobur (2003) merincikan lima aspek yang menyangkut diri, yaitu :

⁹ *Ibid*, hlm.9

¹⁰ Anonim. 2012. *Dimensi Konsep Diri*: <http://www.psychologymania.com/2012/10/dimensi-konsep-diri.html>. Diakses 27 Desember 2020

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Bandung: CV Pustaka Setia, 2002). hlm. 42

1. Aspek dari diri yaitu Aspek diri menyangkut tentang fisik diri, tubuh, dan semua aktivitas biologis berlangsung di dalamnya.
2. Diri sebagai proses maksudnya adalah suatu aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku yang tetap. Apabila individu mendapat masalah, memberikan respon secara emosional, membuat rencana untuk memecahkannya, dan kemudian melakukan tindakan. Semua kegiatan tersebut adalah bagian diri sebagai proses. Maka diri sebagai proses menjadi markas besar penyesuaian.
3. Diri sosial meliputi aspek sosial yang terdiri atas akal pikiran dan perilaku yang diambil individu sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Dalam masyarakat, individu dapat memainkan peran tertentu, misalnya sebagai Ibu, Ayah, Anak, Dokter, Dosen, Guru, Pasien, Buruh, Polisi, Majikan, dan sebagainya. Sehingga individu dapat mengidentifikasi dirinya melalui peran sosialnya tersebut.
4. Konsep diri merupakan apa yang terlintas dalam pikiran individu saat berpikir tentang "saya". Setiap individu melukis sebuah gambaran mental tentang dirinya sendiri, meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap menjadi milik pribadi dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku individu.
5. Cita-cita diri merupakan faktor yang paling penting dari perilaku individu. Jika individu bercita-cita ingin menjadi gubernur wanita pertama di daerahnya, maka individu tersebut akan bertindak berbeda dibandingkan dengan individu lain yang bercita-cita mendapat penghasilan dua puluh juta per bulan dan mempunyai kehidupan keluarga yang tentram. Lebih jauh lagi, cita-cita diri akan menentukan konsep diri.¹²

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri.¹³ Peserta didik yang mulai belajar, berpikir, dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya. Sehingga apabila orang lain, misalnya guru mengatakan secara massif kepada siswa bahwa ia kurang mampu atau lemah, maka lama-kelamaan siswa tersebut akan mempunyai konsep diri "saya tidak mampu atau lemah". Dalam tinjauan psikologi, bahwa siswa tersebut telah menekan alam bawah sadarnya sehingga terbentuklah diri yang tidak mampu atau lemah. Konsep diri terbentuk dari beberapa tahapan, yaitu:¹⁴

- a. Konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang berbeda yang ia terima melalui anggota rumahnya (ayah, ibu, nenek, paman, kakak, adik, dan saudara-saudaranya). Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara-saudaranya. Adapun konsep bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orang tuanya.
- b. Konsep diri sekunder, ditentukan dari hubungannya yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Yaitu hubungannya dengan teman dan dari hubungannya ini ia memiliki lebih banyak pengalaman. Sehingga individu akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Misalnya, konsep diri bahwa ia orang yang pendiam, penurut, tidak nakal, maka anak tersebut cenderung memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya, dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

¹² *Ibid.*, hlm. 550

¹³ *Ibid.*, hlm. 510

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 511

Peserta didik dengan konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya, memerhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial, spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif, serta memandang diri secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain. Peserta didik dengan konsep diri negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata dan biasanya mengalami kecemasan yang tinggi.

Beberapa penelitian tentang penyesuaian diri, diantaranya dalam penelitian Poyrazli (2002), diuraikan bahwa keyakinan diri dan penyesuaian diri menunjukkan hubungan yang bersifat positif. Bandura (dalam Poyrazli, 2002) menyatakan bahwa keyakinan diri yang kuat tentang kemampuan dan kompetensi akan membantu seorang individu untuk beradaptasi secara emosional. Dari hasil penelitian Chemers, Hu & Garcia (2001), efikasi diri yang tinggi mengakibatkan lebih sedikit tekanan, sehingga mengakibatkan lebih sedikit permasalahan kesehatan dan penyesuaian menjadi lebih baik.¹⁵

2) Belajar dan Hasil Belajar

Skinner menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif.¹⁶ Skinner merupakan salah seorang ahli dari teori belajar *Behavioristik* (perilaku) yang terkenal dengan teori *Reinforcementnya* (pemberian penguatan), sehingga ketika guru menerapkan teori Skinner dalam pembelajaran harus memerhatikan dua hal berikut, yaitu; a) pemilihan stimulus yang diskriminatif dan b) penggunaan penguatan. Sementara Gagne yang menganut paham kognitifistik menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil dari belajar merupakan kapabilitas individu.¹⁷ Menurut Whitterington, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.¹⁸

Perspektif islam juga menyatakan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu dan meningkatkan derajat kehidupan individu. Seperti yang dinyatakan dalam surah Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat . dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadalah Ayat: 7-11).¹⁹

Ayat ini menjelaskan tentang etika (sopan santun) bila berada dalam suatu majelis dan kedudukan orang yang beriman serta orang yang berilmu pengetahuan. Ayat ini diawali dengan panggilan kepada orang yang beriman, sebab orang-orang yang beriman

¹⁵ Wijaya dan Pratitis, *Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan, Psikologi Persona*, Vol 1 No 1 (2012).

¹⁶ Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali, 2009). hlm. 64

¹⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm 17

¹⁸ Sukmadaminta, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm.155

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010). hlm. 400

itu hatinya lapang dan mereka pun mencintai saudaranya yang terlambat datang dalam majelis dan dipersilahkan duduk di dekatnya. Kelanjutan ayat menjelaskan mengenai hati yang lapang, bermakna bahwa jika hati sudah lapang, pikiran pun lega, akal pun terbuka dan rezeki yang halal pun akan datang dari Allah SWT dengan lancar. Selanjutnya Allah SWT menegaskan bahwa akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan *value* (nilai-nilai karakter) akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Belajar proses perubahan menjadi lebih baik dilihat dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik ketika ia berada di madrasah maupun di lingkungannya.

PENUTUP

Konsep diri menempati kedudukan yang penting dalam memengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap selanjutnya. Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan sikap positif anak. Peran orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan baik agama maupun sosial yang diberikan merupakan faktor yang menentukan untuk masa depan dan keberlangsungan kehidupan yang lebih baik buat anak menempuh hari-hari dalam kehidupan yang dihadapinya. Ia melihat konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, rintangan dan hadangan menjadi batu loncatan untuk terus berjuang mengarungi hidup, sikap pantang menyerah dan *climber* memandang kehidupan adalah perjuangan, sementara individu yang memiliki konsep diri negatif mudah menyerah sebelum bertanding begitupun di dalam kegiatan belajar mengajar, ia akan tertunduk lesu di depan tugas dan yang diberikan pendidik di madrasah. Sikap siap berperang lambat laun memudar dan hilang, dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain juga terhadap kegagalan yang dialami tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Padahal hakikat kegagalan, jangan dipandang sebagai akhir dari segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah menuju masa depan yang lebih cemerlang. Individu yang memiliki konsep diri positif mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sehingga, individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta dan realitas yang beraneka ragam tentang dirinya sendiri, percaya diri, dan bersikap yakin dalam bertindak serta berperilaku. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Bandung: CV Pustaka Setia, 2002

Anonim. *Dimensi Konsep Diri*: <http://www.psychologymania.com/2012/10/dimensi-konsep-diri.html>. Diakses 22 Desember 2020

Dimiyati, dan Mujiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Sunar P, Dwi. *Tes IQ, EQ, dan SQ*. Yogyakarta: Flashbook, 2010.
- Koeswara, E. *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa, 2005.
- Fokusmedia, Tim, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, 2015
- Munandir. *Kapita Selekta Pendidikan. Acuan Khusus: Pembelajaran dan Bimbingan*
Jakarta: AV Pustaka Publisher, 2009.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.
- Saragih, Shinto B Adelar & Sherly. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- daminta, Sukma. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sutton, R.P. 1999. between mdps and semi-mdps: a framework for temporal abstraction in reinforcement learning. *Artificial Intelligenc*
- Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali, 2009.
- Undang-Undang. *Sistem pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wijaya, dan Pratitis, 'Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan', *Jurnal Psikologi Persona*, Vol 1 No. 1 2012.
- Wirawan, Sarwono & Sarlitto. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.